

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Di seluruh dunia tak terkecuali di negara berkembang seperti Indonesia suatu kecurangan sudah sangat berkembang luas. Terlebih lagi suatu dinamika kecurangan yang terjadi di dunia sudah menjadi sorotan utama bagi para pelaku bisnis. Para pelaku bisnis dengan berbagai cara untuk melakukan kecurangan agar bisnis yang dikelola bisa mendapatkan keuntungan yang maksimal walaupun dengan melakukan itu pasti ada pihak yang akan di rugikan. Di Indonesia, kasus kecurangan sangat marak di bincangkan di berbagai media yang ada. Terlebih lagi suatu kasus kecurangan ini selalu hadir diberitakan dari tahun ke tahun. Hal tersebut membuat masyarakat Indonesia menjadi sangat paham akan suatu kasus kecurangan dan bukan lagi menjadi suatu hal rahasia yang harus ditutupi (Thoyibatun, 2012). Dengan adanya media yang selalu hadir memberitakan kasus kecurangan yang terjadi membuat masyarakat harus ikut andil dalam mengawasi, mengevaluasi agar suatu kasus kecurangan bisa selalu terungkap dan tidak ada lagi kecurangan-kecurangan yang terjadi.

Kecurangan merupakan suatu bentuk penipuan secara sengaja yang dilakukan oleh seorang maupun kelompok untuk mendapatkan keuntungan dan dapat menimbulkan kerugian bagi pihak lain (Delfi *et al.*, 2014). Suatu kecurangan biasa terjadi karena adanya suatu dorongan dari dalam diri maupun diluar untuk melakukan penyelewengan serta adanya dorongan untuk melakukan

kecurangan dengan maksud dan tujuan tertentu sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Menurut Wipolo (2006) menyatakan bahwa suatu kecurangan akuntansi sangat berkaitan erat dengan tindakan korupsi. Tindakan korupsi merupakan suatu tindakan penyelewengan keuangan negara atau perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh seorang maupun sekelompok baik dari dalam ataupun dari luar organisasi dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan demi kepentingan pribadi, hal tersebut mengakibatkan kerugian bagi suatu negara dan pihak lain. Tindakan korupsi bisa dilakukan dengan cara manipulasi pencatatan, penghilangan dokumen, dan *mark-up* keuangan negara sehingga tindakan korupsi banyak menimbulkan kerugian keuangan dan perekonomian bagi suatu negara.

Kecurangan akuntansi merupakan tindakan manipulasi, salahsaji, dan penyelewengan yang dilakukan secara sengaja oleh seorang atau sekelompok dalam menyajikan laporan keuangan akuntansi. Penyajian dan pengungkapan suatu laporan akuntansi disajikan tidak pada semestinya sehingga hal tersebut membuat laporan akuntansi yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (SPAP 2011, SA seksi 316 paragraf 03). Kecurangan akuntansi biasa dilakukan dengan maksud dan tujuan tertentu untuk mendapatkan keuntungan dan kepentingan pribadi tetapi hal tersebut secara langsung dapat menimbulkan kerugian bagi pihak lain ataupun suatu negara. Kecenderungan kecurangan akuntansi merupakan tindakan yang berkecondongan atau keinginan untuk melakukan salah saji, manipulasi, penipuan, penyelewengan atas penyajian laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja oleh orang maupun kelompok

baik dari dalam maupun luar perusahaan yang bertujuan untuk kepentingan pribadi sehingga menimbulkan kerugian bagi pihak lain (Delfi *et al.*, 2014).

Kecurangan akuntansi di Indonesia bisa terjadi pada sektor publik dan sektor swasta. Kecurangan akuntansi di sektor publik atau pemeritahan yang biasa terjadi bisa berbentuk penyalahgunaan, penyelewengan, memanipulasi dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) serta ketidaktepatan dalam pembelanjaan sumber dana (Thoyibatun, 2012). Hal tersebut terjadi karena seorang atau sekelompok dalam menganggarkan dan membelanjakan anggaran tidak sesuai dengan yang dibutuhkan negara sehingga akan mengakibatkan kerugian bagi negara dan akan menguntungkan bagi sebagian orang yang melakukan kecurangan tersebut.

Kasus yang sering terjadi di Indonesia pada kasus Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Beberapa BUMN tidak mau diperiksa oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) hanya mau di periksa audit swasta. Hal tersebut bisa beranggapan bahwa adanya suatu unsur indikasi kecurangan yang bisa dilakukan oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan agar terlihat bagus (Wipolo, 2006). Jika laporan terlihat bagus maka perusahaan tersebut akan terlihat aman dan menguntungkan walaupun ada masalah internal perusahaan. Selain kasus tersebut banyak kasus lagi yang terjadi di Indonesia diantaranya likuiditas yang dilakukan oleh beberapa bank, manipulasi pajak, korupsi proyek pembangunan serta kasus lainnya. Semua kasus tersebut pastinya akan menimbulkan berbagai masalah dan menimbulkan kerugian bagi negara dan pihak lain.

Berkembangan sektor publik di Indonesia, terdapat tuntutan akuntabilitas atas lembaga-lembaga publik, baik di pusat maupun daerah. Akuntabilitas dapat diartikan sebagai bentuk kewajiban mempertanggung-jawabkan atas keberhasilan ataupun kegagalan pelaksanaan misi organisasi dalam mencapai tujuan dan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya (Artini *et al.*, 2014). Menurut Fajria (2010) dalam Kusumastuti dan Meiranto (2012) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan proses akuntansi yang terakhir yang digunakan untuk memberikan informasi kepada calon investor, kreditor, dan pengguna laporan untuk pengambilan keputusan bisnis. Laporan keuangan juga dapat berguna bagi manajemen dalam melaksanakan dan mengambil keputusan pada kegiatan sehari-hari dan dapat digunakan dalam membuat perencanaan. Sehingga laporan keuangan harus dibuat dan disusun sebaik mungkin sesuai dengan data yang akurat dan sesuai dengan peraturan akuntansi berlaku.

Menurut Jensen and Meckling (1976) dalam Wipolo (2006) Teori Keagenan merupakan suatu teori yang biasa digunakan dalam menjelaskan tentang kecenderungan kecurangan akuntansi. Dalam teori keagenan akan membahas bagaimana memecahkan masalah dalam hubungan keagenan. Dalam teori ini salah satu masalah yang terjadi jika suatu agen bertentangan dengan pemegang saham yaitu tidak lagi memiliki visi, misi dan tujuan yang sama dalam satu perusahaan.

Kecenderungan kecurangan akuntansi merupakan tindakan yang berkecondongan atau keinginan untuk melakukan salahsaji, manipulasi, penipuan, penyelewengan atas penyajian laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja

oleh orang maupun kelompok sehingga mengakibatkan kerugian bagi pihak lain (Delfi *et al.*, 2014). Pelaku melakukan suatu kecurangan dapat dilihat dari kedudukannya di perusahaan. Secara umum, seorang manajer akan mempunyai kesempatan yang lebih untuk melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi dibandingkan seorang pegawai perusahaan. Hal yang biasa dilakukan seorang manajer dalam melakukan kecurangan akuntansi yaitu untuk tujuan kepentingan perusahaan seperti menyajikan laporan keuangan agar terlihat bagus sehingga dapat menarik para investor yang membuat kelangsungan kehidupan perusahaan bisa lebih baik. Akan tetapi kecurangan yang dilakukan oleh karyawan itu hanya untuk kepentingan dirinya sendiri yang pastinya akan merugikan suatu perusahaan dan pihak lainnya (Rahmawati dan Soetikno, 2012).

Untuk mengatasi permasalahan kecurangan keuangan diperlukannya monitoring yang baik serta pengendalian internal yang efektif (Wipolo, 2006). Kegiatan yang selalu terpantau terus-menerus membuat kecurangan akan semakin kecil karena setiap kegiatan di kontrol dan diawasi dengan baik. Serta pengendalian internal yang efektif akan membuat kecurangan bisa diatasi. Pengendalian internal akan mengatur sebagaimana aturan yang baik dan efektif yang bisa diterapkan, serta mengendalikan, mengontrol, mengawasi, memantau dengan baik terutama pada bagian-bagian yang biasa terdapat permasalahan kecurangan-kecurangan.

Suatu sistem pengendalian internal yang sesuai dan efektif diterapkan dalam perusahaan serta disepakati bersama akan menciptakan keamanan dan kenyamanan di dalam perusahaan. Dengan disepakati bersama atas sistem

pengendalian yang sudah dibuat dan diterapkan, membuat rasa kepatuhan untuk menaati peraturan bisa terjadi yang mengakibatkan tidak adanya keinginan untuk melakukan penyelewengan maupun kecurangan yang merugikan perusahaan ataupun pihak lain.

Menurut Thoyibatun (2012) menyatakan bahwa kecenderungan kecurangan akuntansi di pengaruhi oleh keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, ketaatan aturan akuntansi, dan perilaku tidak etis. Hal tersebut ditegaskan pula dalam penelitian Wipolo (2006), Rahmawati dan Soetikno (2012) serta Meliany dan Hermawati (2013) menyatakan bahwa untuk mendapatkan monitoring yang baik diperlukannya penerapan pengendalian intern yang efektif dalam perusahaan. Pengendalian tersebut akan memantau terus kegiatan yang sedang terjadi di perusahaan sehingga tindakan akan korupsi, penipuan, pencurian dan penyelewengan yang terjadi diperusahaan akan cepat terselidiki dan mengakibatkan kecenderungan kecurangan akuntansi semakin kecil.

Menurut Delfi *et al.* (2014) menyatakan pengendalian intern yang efektif akan dapat memberikan kepercayaan bagi orang lain atas informasi dan laporan yang disajikan akan secara wajar. Baik itu informasi laporan keuangan, informasi bisnis maupun informasi tentang perusahaan. Dalam perusahaan yang sudah mendapatkan pengendalian intern yang efektif akan mendapatkan keamanan, perlindungan, kepercayaan atas keuangan serta terhindar dari karyawan yang berniat untuk melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi. Pengendalian yang efektif akan tercapai jika suatu sistem pengendalian internal yang

dikembangkan sangat baik dan sesuai dengan perusahaan tak lepas juga dengan orang-orang yang setuju atas sistem pengendalian yang sudah diterapkan sehingga kepatuhan untuk menaati peraturan bisa terjadi yang mengakibatkan tidak adanya keinginan untuk melakukan penyelewengan maupun kecurangan.

Menurut Arens (2006) dalam Artini *et al.* (2014) menyatakan bahwa pengendalian intern adalah proses yang dirancang suatu perusahaan untuk memberikan kepastian yang layak mengenai pencapaian suatu tujuan manajemen tentang reliabilitas pelaporan laporan keuangan, efektifitas dan efisiensi operasi dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku di perusahaan tersebut.

Menurut Hermiyetti (2008) menyatakan jika pengendalian internal suatu perusahaan lemah maka kemungkinan akan terjadinya kesalahan dan *fraud* sangat besar dan sebaliknya jika pengendalian internal kuat maka kemungkinan akan terjadinya kesalahan dan *fraud* dapat diperkecil. Walaupun masih terjadinya suatu kesalahan dan *fraud* masih terjadi, bisa diketahui dengan cepat dan dapat segera diambil tindakan-tindakan dan solusi untuk memperbaiki kesalahan yang terjadi.

Menurut Kusumastuti dan Meiranto (2012) menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi. Kompensasi diberikan kepada karyawan yang melakukan kinerja yang sangat baik dan berkontribusi dalam memajukan perusahaan. Kompensasi juga akan membuat karyawan untuk lebih termotivasi, semangat dan bekerja keras dalam bekerja sehingga hal tersebut akan mendorong karyawan untuk memaksimalkan tujuan suatu perusahaan. Menurut Meliany dan Hermawati (2013) menjelaskan bahwa pemberian kompensasi kepada karyawan

yang sesuai, seimbang dan adil dengan kontribusi yang di berikan pada perusahaan itu akan membuat karyawan untuk berbuat kecurangan akuntansi akan semakin kecil. Keinginan untuk korupsi, mencuri, menipu akan semakin kecil karena karyawan sudah merasa adil dalam memberikan kontribusi kepada perusahaan, serta perusahaan sudah mengerti dan paham atas kerja kerasnya untuk memajukan perusahaan sehingga diberikannya kompensasi yang sesuai dan adil kepada karyawan. Akan tetapi jika suatu kompensasi yang diberikan kurang adil dan sesuai, suatu karyawan akan ada rasa ingin melakukan kecurangan akuntansi yang sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan.

Berbeda dalam penelitian Wipolo (2006) menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Kesesuaian kompensasi yang sesuai diberikan oleh perusahaan terbuka dan BUMN kepada karyawannya atas kinerja yang dilakukan tidak secara signifikan dapat menurunkan kecenderungan kecurangan akuntansi. Pemberian kompensasi berupa keuangan dan promosi tidak mempengaruhi untuk melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi seperti manipulasi, salahsaji, pemalsuan dan perubahan dokumentasi.

Perilaku tidak etis juga mempengaruhi terjadinya kecurangan. Perilaku tidak etis yaitu perilaku penyimpang yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuannya sendiri (Kusumastuti dan Meiranto, 2012). Menurut Dijk (2000) dalam Thoyibatun (2012) menyatakan bahwa perilaku tidak etis adalah perilaku yang menyimpang dari tugas pokok ataupun tujuan utama yang sudah disepakati. Dengan tugas yang sudah disepakati sebelumnya seorang karyawan melanggar

kesepakatan dan melakukan penyimpangan dari tugas pokoknya hanya untuk kepentingan dirinya sendiri sehingga membuat kerugian bagi pihak lain.

Menurut Rae dan Subramaniam (2008) dalam Artini *et al.* (2014) menyatakan bahwa di suatu lingkungan yang etis, seorang karyawan akan lebih cenderung untuk melakukan atau menjalankan peraturan-peraturan di perusahaan dan menghindari perbuatan-perbuatan yang menyimpang atau melakukan kecurangan di dalam perusahaan, sehingga dapat disebut sebagai lingkungan etis yang dinilai dengan adanya budaya etis organisasi. Menurut Pramudita (2013) menyatakan bahwa semakin rendah budaya etis organisasi yang dimiliki oleh suatu instansi maka akan mendorong karyawannya untuk melakukan tindakan kecurangan.

Menurut Artini *et al.* (2014) menyatakan bahwa budaya organisasi akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap terbentuknya perilaku etis. Hal tersebut dapat terjadi karena budaya organisasi merupakan seperangkat nilai atau norma yang dapat membimbing tindakan karyawan, sehingga dapat mendorong terciptanya perilaku etis pada karyawan.

Pada penelitian Wipolo (2006) menjelaskan bahwa perilaku tidak etis perusahaan berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Tetapi pada penelitiannya Wipolo (2008) dalam Pramudita (2013) menjelaskan bahwa perilaku tidak etis dengan obyek yang berbeda yaitu pada perilaku tidak etis birokrasi dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perilaku tidak etis birokrasi tidak mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Delfi *et al.* (2014) yang telah meneliti mengenai pengaruh efektifitas pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penambahan variabel independen yaitu budaya etis organisasi, serta penelitian ini dilakukan pada Pemerintah Desa/Kelurahan Kabupaten Demak.

Penelitian ini menambahkan variabel budaya etis organisasi karena variabel ini juga digunakan pada penelitian sebelumnya tentang kecurangan akuntansi dan variabel ini terdapat juga *research gap* sehingga penelitian ini ingin mengetahui pengaruh budaya etis organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Selain itu, penelitian dilakukan pada Pemerintah Desa/Kelurahan Kabupaten Demak dipilih karena sejak disahkannya UU No.6 Tahun 2014 tentang Desa, Desa mendapatkan dana APBN sebesar Rp 1 miliar yang bisa mulai diambil secara bertahap pada tahun 2015. Pemerintah Desa sudah mendapatkan dana APBN-Desa langsung dari pemerintah pusat yang digunakan untuk membangun desa masing-masing sehingga secara langsung setiap desa harus bertanggung jawab untuk melaporkan dana tersebut kepada pemerintah pusat.

## **1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diketahui masih terdapat *research gap*. Penelitian yang dilakukan oleh Delfi *et al.* (2014) menyatakan bahwa efektifan pengendalian internal berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dan kesesuaian kompensasi berpengaruh

signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berbeda dalam penelitian Wipolo (2006) menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Menurut penelitian Artini *et al.* (2014) menyatakan bahwa budaya etis organisasi berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Tetapi pada penelitian Wipolo (2008) dalam Pramudita (2013) menjelaskan bahwa perilaku tidak etis birokrasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang menjadi pertanyaan penelitian (research question) adalah sebagai berikut:

1. Apakah efektifitas pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
2. Apakah kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
3. Apakah budaya etis organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan latar belakang dan rumusan masalah diatas penelitian bertujuan untuk:

1. Memberikan bukti empiris pengaruh efektifitas pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

2. Memberikan bukti empiris pengaruh kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
3. Memberikan bukti empiris pengaruh budaya etis organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Sebagai informasi kepada para mahasiswa, masyarakat dan perangkat desa Kabupaten Demak mengenai kecenderungan kecurangan akuntansi.
2. Sebagai informasi kepada para mahasiswa, masyarakat dan perangkat desa Kabupaten Demak mengenai pengaruh efektifitas pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
3. Sebagai informasi kepada para mahasiswa, masyarakat dan perangkat desa Kabupaten Demak mengenai pengaruh kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
4. Sebagai informasi kepada para mahasiswa, masyarakat dan perangkat desa Kabupaten Demak mengenai pengaruh budaya etis organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
5. Sebagai pedoman kepada peneliti lain untuk penelitian selanjutnya tentang kecenderungan kecurangan akuntansi.